

BAB V
PEMBAHASAN
TINJAUAN ASPEK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *LADANG*
***PERMINUS* DAN MODEL BAHAN PEMBELAJARANNYA**

5.1 Sosiologis-Mimetis

5.1.1 Nama-nama Tokoh Cerita

Nama-nama tokoh cerita yang digunakan Ramadhan dalam *Ladang Perminus* adalah nama yang umum dipakai di dalam masyarakat. Nama-nama itu adalah Hidayat, Ikhlasari, Kahar, Subarkah, Herman, Kolonel Sudjoko, Gilbert, Pena, Ita Purnamasari, Amat, Sutisna, Rumambi. Sahabat tokoh utama, yaitu Dedi, Sodikin, Momon, Winarsih, Djudju, Dahlan, Sumarsana, Hasan, Acang, Nana Kuswara.

Nama-nama tokoh itu adalah nama yang umum dipakai orang Sunda. Begitu pula Ramadhan memberi nama tokoh pegawai kecil atau kalangan bawah dengan nama sederhana saja, hanya satu kata, seperti Amat (supir Hidayat), Idik (pekerja *Cleaning Service*), Toha (pimpinan pekerja *Cleaning Service*). Begitu pula, panggilan atas seorang ibu yang banyak berjasa pada masa revolusi membantu tokoh utama dan kawan-kawannya dari Kesatuan Siliwangi, dengan menyebut Embi Edah, Bi, atau Ibi. Istilah bi itu merupakan panggilan akrab kepada seseorang di kalangan orang Sunda. Kata “bibi”, “ibi”, atau “embi”, artinya sama dengan kata “bibi” dalam bahasa Indonesia. Bibi adalah adik Ibu atau Ayah.

Ramadhan memanggil orang asing, bule dengan Tom Anderson, Stevenson, Bill Powell, Gilbert, Jean Paul Onkelinx, dan untuk orang Cina menggunakan panggilan Mr. Tong, Yu Tek Tjang, Robert Wong, Si Gouw, Tuan Hong Hwat.

Nama putra tokoh utama hanya dipanggil dengan Iyan, Ari, Maya tanpa panggilan kepanjangannya. Anak-anak itu hanya muncul dalam tiga atau empat kesempatan saja dalam keseluruhan cerita.

Nama yang dibeikan Ramadhan kepada perempuan adalah nama yang umum. Maksudnya, tidak menggambarkan identitas masyarakat tertentu (Jawa, Sunda, atau yang lainnya) seperti Yani (Sekretaris Kahar), Lisa (Sekretaris Dirut), Mita (putri Embi Edah), Rita (teman Mita). Begitu pula panggilan atas pramugari Garuda, teman akrab tokoh Hidayat lebih sering dipanggil Ita daripada nama kepanjangannya. Kecuali Yani, nama panggilan itu semua berbunyi akhir vokal /a/. Nama panggilan yang akrab dan bernuansa “kota.”

Nama tokoh utama *Hidayat* dan *Ikhlisari*, dipilih pengarang, sebagai suatu harapan, satu keinginan bahkan mungkin pula sebagai “titisan” pengarang sendiri. Sebagai manusia yang sederhana, sabar menghadapi berbagai cobaan dan rintangan hidup. Tokoh *Hidayat yang hidayah*. Seseorang, yang diharapkan menjadi pimpinan dalam segala hal kebaikan, keridoan, yang menghindarkan diri dari kebatilan, kerakusan, dan sebagainya, dan selalu mendapat petunjuk dan tuntunan dari Tuhan Yang Mahaadil. Kata “hidayah” berasal dari kata bahasa Arab. Nama Hidayat biasanya digunakan oleh orang yang beragama Islam. Pradopo dkk. (1985:21

mengatakan bahwa pada tingkat sosial menengah dan tinggi, nama biasanya mendapat pengaruh bahasa Araab, Sansakertaa, dan Barat.

Seperti halnya Hidayat, Ikhlasari pun terdiri dari “ikhlas” (dari bahasa Arab), berarti dengan hati yang bersih (jujur), tulus hati, tidak berpamrih apapun, dan kata “sari” yang berarti isi utama (dari suatu benda); pati. Kata “sari” pun berarti bunga. Sehingga, dengan pemberian nama tokoh Ikhlasari itu seorang istri dihadapkan sebagai pendamping suami segala sesuatunya indah dalam lingkungan keluarga, cantik bagai bunga, penuh santun, estetis dan beriman. Dengan demikian, istri dapat mendorong suami untuk bekerja dengan baik, giat, jujur, tidaktamak, dan beriman. Ikhlasari sebuah nama yang biasa digunakan oleh yang beragama Islam.

Seperti halnya Hidayat, Ikhlasari berasal dari kosa kata bahasa Arab. Kosa kata itu bermakna sangat baik. Demikian pula, nama pengarang *Ladang Perminus* adalah Ramadhan. Kata ramadan adalah nama bulan kesembilan (bulan Puasa) menurut perhitungan tahun Hijriyah. Bulan Ramadan merupakan bulan suci umat Islam yang kehadirannya sangat ditunggu dan merupakan dambaan semua orang. Pada bulan itu lahir batin ditempa. Seluruh umat Islam melaksanakan puasa sebulan apenuh. Segala amal ibadahnya disuburkan pula.

Begitu pula makna nama *Subarkah*. “su” bermakna baik dan “barkah” dari “berkat” (Arab) memiliki arti doa restu dan pengaruh baik.

Jadi, pengarang tidak sembarang memberi nama tanpa makna.

Kahar bermakna sewenang-wenang. (Ia makin *kahar* lakunya sering menganiaya orang, sedikit pun tiada jua adilnya).

mengatakan bahwa pada tingkat sosial menengah dan tinggi, nama biasanya mendapat pengaruh bahasa Arab, Sansakertaa, dan Barat.

Seperti halnya Hidayat, Ikhlasari pun terdiri dari “ikhlas” (dari bahasa Arab), berarti dengan hati yang bersih (jujur), tulus hati, tidak berpamrih apapun, dan kata “sari” yang berarti isi utama (dari suatu benda); pati. Kata “sari” pun berarti bunga. Sehingga, dengan pemberian nama tokoh Ikhlasari itu seorang istri dihadapkan sebagai pendamping suami segala sesuatunya indah dalam lingkungan keluarga, cantik bagai bunga, penuh santun, estetis dan beriman. Dengan demikian, istri dapat mendorong suami untuk bekerja dengan baik, giat, jujur, tidaktamak, dan beriman. Ikhlasari sebuah nama yang biasa digunakan oleh yang beragama Islam.

Seperti halnya Hidayat, Ikhlasari berasal dari kosa kata bahasa Arab. Kosa kata itu bermakna sangat baik. Demikian pula, nama pengarang *Ladang Perminus* adalah Ramadhan. Kata ramadan adalah nama bulan kesembilan (bulan Puasa) menurut perhitungan tahun Hijriyah. Bulan Ramadan merupakan bulan suci umat Islam yang kehadirannya sangat ditunggu dan merupakan dambaan semua orang. Pada bulan itu lahir batin ditempa. Seluruh umat Islam melaksnakan puasa sebulan apenuh. Segala amal ibadahnya disuburkan pula.

Begitu pula makna nama *Subarkah*. “su” bermakna baik dan “barkah” dari “berkat” (Arab) memiliki arti doa restu dan pengaruh baik.

Jadi, pengarang tidak sembarang memberi nama tanpa makna.

Kahar bermakna sewenang-wenang. (Ia makin *kahar* lakunya sering menganiaya orang, sedikit pun tiada jua adilnya).

Pengarang menempatkan petugas bagian keamanan dengan panggilan Kolonel Saudjoko, dan Sersan Wardoyo. Pradopo dkk. (1985:21) menyebutkan pengaruh-pengaruh dalam penamaan, misalnya terdapat pada nama panggilan jabatan.

Panggilan kolonel dan sersan di depan nama Saudjoko dan wardoyo, merupakan pengaruh dalam penamaan itu. Kolonel dan sersan merupakan jabatan atau pangkat di kalangan TNI – Angkatan Darat. Sedangkan nama Sudjoko dan Wardoyo adalah nama yang umum digunakan oleh etnis Jawa (Pradopo, 1985:21).

Pengarang menggunakan nama Sudjoko dan Wardoyo sebagai anggota TNI dari etnis Jawa, karena beranggapan bahwa etnis itulah yang banyak menjadi TNI di Pulau Jawa. Sedangkan pangkat “kolonel” merupakan perwira menengah, dan pangkat sersan kelas di bawahnya.

Pengarang dalam memilih dan menentukan nama-nama tokoh cerita meniru dan mengambil nama-nama itu dari kehidupan nyata. Junus (1983:59) mengemukakan bahwa keadaan yang terdapat dalam novel itu memang terlihat dalam kehidupan nyata. Begitu pula, Esten (1978:8) menyebutkan bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup didalam masyarakat (realitas-objektif).

Sebenarnya penamaan seorang tokoh itu mengikuti suatu sistem. Junus (1983:8-9) mengatakan, bahwa sebuah novel dikuasai dua sistem, yaitu sistem dalam dirinya sendiri yang merupakan strukturnya, dan sistem di luar dirinya yang menguasai proses penciptaannya.

Hal penamaan tokoh merupakan sistem, sistem yang kecil. Junus selanjutnya menjelaskan, sistem penamaan tokoh dianggap hal yang bukan sesuatu yang inti, dianggap yang perifer, sehingga tidak mendapat perhatian. Bahkan mungkin tak memikirkannya.

Penamaan tokoh ada yang menggunakan sistem nama baru yang bisa berarti (1) keterlepasan dari tradisi, (2) adanya nilai baru, dan (3) sesuatu yang dinilai “baik”.

Demikian pula, Ramadhan dalam memberi nama pada tokoh-tokoh ceritanya tidak lepas dari hal-hal di atas. Nampaknya Ramadhan berusaha setepat-tepatnya agar nama, sifat (karakter), dan perilaku itu saling berkesesuaian dengan peranannya masing-masing dalam cerita.

5.1.2 Status sosial Tokoh Cerita

Banyak tokoh yang berperan di dalam novel *Ladang Perminus* itu. Dari sekian banyak nama yang berperan secara langsung dan tidak langsung (hanya disebutkan), diambil nama tokoh yang paling berperan dalam menunjang peran tokoh utama. Pada tokoh yang akan dibicarakan status sosialnya itu adalah *Hidayat*, *Ikhlasari*, *Kolonel Sudjoko*, *Sersan wardoyo*, *Kahar*, *Jean Paul Onkelinx*, *Mr. Gilbert*, *Ita*, teman-teman Hidayat seperjuangan di tentara divisi Siliwangi dan semasa sekolah di Bogor, *oha*, *Embi Edah*, juga *Panglima*.

Hidayat adalah tokoh utama. Ia seorang pejabat penting di Perusahaan Minyak Nusantara (*Perminus*). Ia berstatus sosial kelas atas. Meskipun mempunyai status

pejabat penting di perusahaan minyak yang demikian terkenal di masyarakat, ia tetap sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Ia tidak ikut korupsi. Ia tidak tamak kekuasaan maupun tamak ekonomi. Sebetulnya kalau ia mau menerima pemberian-pemberian dari pebisnis yang berkepentingan, kehidupannya akan subur harta. Tetapi ia menolak pemberian sedan Holden dari seorang pengusaha. Ia datang dari keluarga guru (ayah) dan kakek yang penghulu di Purwakarta. Pendidikan masa kecilnya di kampung, mengaji dan sebagainya rupanya demikian membekas pengalaman itu dalam diri Hidayat kecil yang terbawa terus pada masa dewasa. Orang tua dan kakeknya berasal dari kalangan kelas menengah. Meskipun tokoh Hidayat datang dari keluarga kelas Penghulu dan Guru, rupanya ia dididik untuk tetapsantun dan ramah kepada sesama teman yang berbeda status sosialnya, status sosial kelas bawah, dan santun pula terhadap alam lingkungan. Karamahan kepada kawan dan santun terhadap alam ternyata masih merentang ke alam kedewasaannya. Tokoh Hidayat yang memiliki status sosial kelas atas, seorang pejabat penting di Peminus, masih tetap menjalin keramahan dengan teman lama yang notabene berstatus sosial jauh di bawahnya. Begitu pula ia sangat berprihatin terhadap alam hutan dan hewan. Hal ini dibuktikan dengan menanam pohon-pohon produktif dan menebar bibit-bibit ikan di sungai. Hal ini dilakukannya bersama teman-temannya, masyarakat kelas bawah di Kadudampit. Sehingga keharmonisan alam terjaga

Tokoh Ikhlasari berstatus sebagai istri Hidayat, status sosial kelas atas. Ia ibu rumah tangga tulen yang mendidik dan membimbing anak-anak hingga dewasa. Ikhlasari tidak disebutkan secara jelas pendidikannya. Tapi dapat dipastikan bahwa ia

adalah teman sekolah Hidayat di Bogor, karena teman-teman Hidayat pun merupakan teman-temannya pula. Status aslinya ibu rumah tangga, tetapi ia begitu dapat mengimbangi suami yang berstatus sosial tinggi di kantor. Malahan ia memberi nasihat-nasihat, meredakan emosi suami, menentramkan, menyegarkan suasana, dan sebagainya. Ia merupakan teman diskusi, tempat bertanya dan lubuk nasihat dalam pelbagai kesulitan, ia sumur yang dalam penuh ilmu kehidupan (hal. 1). Betapa pandainya ia. Kepintaran sebagai istri kian terlihat ketika suami mendapat cobaan di kantor. Bahkan suami sampai diberhentikan dari pekerjaannya di Perminus.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak jarang mendapatkan seorang istri yang demikian perkasa lahir batinnya dalam mendampingi suaminya sambil tetap berperilaku iman dan Islam.

Kolonel sudjoko dan sersan Wardoyo berstatus sosial sebagai petugas bagian keamanan. Bagian keamanan betapa besar peranannya. Mereka bisa mengusulkan seseorang yang disangkakan mengkhianati perusahaan kepada Direktur Perusahaan untuk ditindak/dipecat.

Sudjoko dan Sujono dengan status seperti itu, ia sering bertindak sewenang-wenang karena ia dengan sadar mengetahui orang lain merasa takut padanya. Mereka bisa bertindak apapun kepada seseorang yang tidak disukainya. Dan, mungkin pula dengan kesombongannya itu mereka merasa berwibawa. Hal itu terbukti, ketika Hidayat diberhentikan atau dipecat dari perusahaan atas rekomendasinya kepada Dirut Perminus.

Atmaja (1986:47) mengatakan, bahwa setiap pelaku direka pengarangnya sedemikian rupa untuk meyakinkan penampilannya, sehingga terlihat seperti benar-benar terjadi.

Dalam kehidupan nyata orang yang berstatus sosial seperti itu benar adanya dengan segala tindakan dan kesewenangannya. Selanjutnya, Atmaja mengatakan, banyak hal yang dapat ditimba melalui personalitas seseorang di dalam kehidupan nyata.

Kahar memiliki status sosial yang lebih tinggi dari Hidayat tokoh utama cerita. Kedudukan Kahar sebagai atasan Hidayat. Tentu saja dengan status seperti itu ia dapat dengan leluasa menghardik, memarahi Hidayat yang pada suatu ketika membuat kesalahan. Dengan tidak memberinya kesempatan untuk membela diri atau menyimak penjelasan dari orang yang dituduh bersalah itu. Tindakannya terbukti ketika Hidayat dituduh membocorkan tindak korupsi perusahaan kepada surat kabar dengan memberhentikannya dari perusahaan. Demikian pula, pada saat Hidayat dituduh sudah bermain politik, dengan mencalonkan diri sebagai calon gubernur Jawa Barat. Hidayat dipecatnya. Kahar dengan status sebagai pegawai tinggi perusahaan dengan leluasa menentukan rekanan perusahaan mana yang lebih tinggi memberikan setoran uang ke rekening Banknya, itulah yang mendapatkan proyek dari Perminus. Ia rakus ekonomi dan rakus kekuasaan. Kahar pula pejabat kepercayaan Dirut Perminus. Dengan demikian sudah tak terbayangkan banyaknya limpahan kekuasaan dan limpahan kekayaan yang dikeduknya.

Perilaku manusia atas sesamanya sering tanpa belas kasihan, asalkan keinginannya terpenuhi. Dalam hubungan ini Thomas Mann dalam *Atmaja* (1986:66) mengatakan, di luar konteks kesusastraan, tentu saja Freud harus meneruskan penemuannya untuk menggambarkan mekanisme perilaku manusia, maka sebutan *ego* dan *superego* dijelaskan seperti: *id* adalah unsur kekusutan manusia yang tidak mengenal kasihan, satu-satu kehendaknya ialah memuaskan keinginan tanpa memperdulikan akibat-akibatnya.

Jean Paul Onkelinx statusnya sebagai wakil dari perusahaan gabungan Bergia, Belanda, dan Jerman, untuk berunding dengan pihak Perminus yang dipimpin oleh Hidayat. Mereka bernegosiasi tentang pembangunan pelabuhan di Cilegon. Tentu saja dalam bernegosiasi itu pihak Perminus juga menawarkan harga. Negosiasi itu sangat melelahkan Hidayat dan kawan-kawan. Akhirnya kontrak ditandatangani kedua belah pihak dengan kesepakatan angka yang disetujui bersama.

Onkelinx tau benar moral bangsa Indonesia, dalam hal ini pejabat Perminus. Ia menemui Kahar. Kahar menyepakati permintaan Onkelinx menurunkan angka lebih rendah dari apa yang disepakati bersama sebelumnya, tapi dengan syarat angka itu dimasukkan ke rekening Bank.

Dalam hubungan seperti itu Lubis (1985:5) mengatakan, kenyataan bahwa orang Indonesia suka mengubah pikirannya atau membatalkan sebuah komitmen setelah menyadari dia telah berbuat salah. Selanjutnya, pada bagian lain menyinggung kerakusan orang Indonesia yang berstatus sosial kelas atas dan pembesar pemerintah. Lubis (1985:6) mengatakan, rata-rata penguasa atau pembesar

pemerintah Indonesia didorong oleh dua motivasi, uang dan kekuasaan. Uang berarti lebih banyak kekuasaan, dan lebih banyak kekuasaan berarti lebih banyak uang. Keduanya dipergunakan untuk mempertinggi kedudukan sosial masyarakat.

Mentalitas penguasa Perminus seperti itu sangat diketahui oleh Onkelinx, seorang pengusaha asing. Pengusaha asing di Indonesia itu sampai pada kesimpulan untuk memasukkan 10 hingga 15 persen komisi ke dalam harga terakhir yang mereka tawarkan, agar permintaan *kickback* alias komisi jangan sampai merugikan hitungan keuntungan untuk perusahaan mereka (Lubis, 1985:7).

Perilaku dan kelicikan Onkelinx itu mengguncang harga diri Hidayat.

Mr. Gilbert merupakan seorang tokoh yang ikut menentukan pula perjalanan hidup Hidayat. Ia adalah seorang pengusaha minyak dari perusahaan Union Oil. Status sosialnya dari kalangan atas perusahaan minyak asing. Ia sering meminta saran dan berkonsultasi kepada Hidayat tentang pengeboran minyak. Dia sangat berterima kasih atas ketepatan anjuran Hidayat untuk eksplorasi lepas pantai.

Gilbert menyerahkan penghargaan atas nama perusahaannya di Amerika. Perusahaannya mengirimkan uang lima ratus dolar setiap bulan selama dua tahun. Hal itu sangat membantu keluarga Hidayat saat dirumahkan. Gilbert pula yang mengusulkan kepada Dirut agar Hidayat dipekerjakan kembali di Perminus.

Hal ini terjadi berkat Gilbert yang mempunyai kedudukan tinggi berkelas sosial kelas atas sehingga usulannya oleh Dirut Perminus dikabulkan.

Ita Purnamasari, ia datang dari kalangan karyawan penerbangan. Statusnya sebagai pramugari Garuda. Ita begitu menyentuh hati Hidayat. Seorang gadis yang

terpaku perasaan dan emosinya oleh tampilan Hidayat. Pada akhirnya, Hidayat pun terpuruk juga sehingga melakukan tindakan tak terpuji. Sebenarnya, tak perlu terjadi dengan seorang Hidayat yang hidayah itu.

Perintiman dengan Ita pada akhirnya sampai mempertemukan dirinya dengan Ikhlasari di rumah. Tapi, pada akhirnya atas kedewasaan Ikhlasari yang terpuji dan kelugasan serta keterbukaan hati Ita kepada Ias, masalahnya jadi selesai dengan baik.

Teman-teman sekolah Hidayat ketika di Bogor, juga kawan seperjuangan pada masa revolusi di divisi Siliwangi. Teman-temannya itu meskipun dulu satu tarap kelas sosialnya. Selanjutnya, mereka tidak disebutkan pekerjaan ataupun kedudukannya di masyarakat. Tapi dapat diperkirakan mereka dari kalangan menengah. Mereka secara periodik bertemu dengan Hidayat. periodik bertemu dengan Hidayat. Mereka sahabat sejati. Saling menolong, saling memperingatkan, dan saling menghibur. Terbukti kehadirannya di waktu sakit maupun di saat-saat susah. Tidak seperti halnya rekanan bisnis kehadirannya terbatas pada kepentingan bisnis belaka.

Teman-teman kalangan bawah itu keberadaannya tetap merentang, sejak masa revolusi hingga mereka dewasa. Mereka merupakan suatu unsur yang penting dalam kehidupan Hidayat.

Toha adalah salah seorang teman Hidayat dari kalangan kelas bawah. Ia datang minta pekerjaan kepada Hidayat. Lalu, ditempatkan jadi seorang pimpinan "Cleaing Service" di Gedung Granada. Betapa mengecewakan Hidayat, karena Toha

menghamili Mita, anak Embi Edah, yang juga anak buah Toha. Karena perbuatan Toha itu Hidayat jatuh sakit.

Embi Edah datang dari kalangan menengah. Ia sangat dihormati Hidayat. Ia sahabat dekat mertuanya. Embi Edah dikenalnya semasa revolusi, di tempat perjuangan. Dengan panggilan *embi*, yang berarti bibi, mengakrabkan persaudaraan. Kata “embi” sering digunakan bersamaan dengan nama diri seseorang.

Panglima maksudnya adalah panglima TNI Divis siliwangi. Panglima merupakan jabatan tinggi di kalangan TNI, memimpin satu kesatuan besar tentara, biasanya dalam satu propinsi. Dalam novel *Ladang Perminus* diceritakan betapa berkuasanya pejabat itu. Salah satunya, calon gubernur harus atas persetujuannya. Karena Hidayat tidak disetujuinya maka pencalonannya sebagai gubernur Jawa Barat batal.

Sebuah novel bukan kebohongan meskipun kejadian-kejadian di dalamnya khayal, selama khayal itu diukur dengan kebenaran-kebenaran di luar sastra, pada kehidupan sebenarnya (Sumardjo, 1982:139). Selanjutnya, dalam hubungannya dengan fungsi atau tugas sastra adalah memperlihatkan apa yang setiap hari kita lihat dan kita ketahui, dan sementara itu menampilkan nilai-nilai baru yang belum kita ketahui. Sastra menambah kebenaran-kebenaran baru dalam perbendaharaan rohani kita, sehingga kita makin banyak melihat kemuliaan kepada mahluk yang bernama manusia.

5.1.3 Sikap Hidup Tokoh Cerita

Bagaimana pun juga, sebuah karya sastra adalah “reaksi” terhadap sesuatu hal (Junus, 1983:8). Reaksi terhadap sesuatu hal itu bisa terjadi pula reaksi pengarang terhadap; kejadian-kejadian, ketidakjujuran, atau kekuasaan yang tamak. Esten (1978:10) karena itu, sebuah cipta sastra selain merupakan pernyataan hati nurani pengarangnya, ia juga pengungkapan hati nurani masyarakatnya. Selanjutnya, Esten menjelaskan, di dalamnya terhadap sikap, visi (pandangan hidup), cita-cita dalam konsepsi dari pengarangnya.

Hidayat, si tokoh utama pada rentangan kehidupannya di “dunia” novel mengalami berbagai rintangan. Atas rintangan-rintangan itu ia bereaksi dan bersikap. Ketika ada berita korupsi di Perminus yang dimuat surat kabar “Nusa Raya”, betapa kagetnya Hidayat karena dituding oleh atasannya bahwa dia yang membocorkan hal itu, Hidayat tidak menerima tudingan itu. Lalu ia mengklarifikasikannya kepada Kahar. Tentu saja atasannya tidak bergeming, sebab tuduhannya itu didasari penyelidikan oleh bagian Keamanan. Peristiwa itu mengakibatkan Hidayat dirumahkan.

Hidayat berusaha untuk tidak mengakui atas tuduhan sewenang-wenang itu. Ia pasrah tapi bukan berarti tanpa usaha. Ia berusaha tabah menghadapi cobaan. Ia giat mencari nafkah secara halal. Ia menjadi konsultan bagi perusahaan-perusahaan minyak asing, yang memang kenalannya juga dan menghargai keahlian Hidayat.

Hidayat selalu menolak pemberian-pemberian dari perusahaan asing, ia beranggapan bahwa hadiah itu tidak layak diterima, karena ia kapasitasnya sebagai

pegawai Perminus. Apapun yang ia lakukan merupakan kewajiban sebagai pegawai yang mendapat gaji sudah lebih dari cukup. Dengan demikian sedan pemberian itu tidak pantas diterimanya (hal. 87). Ia serahkan kepada atasannya. Bagi orang jujur, bersih, sikap “melawan kebiasaan” seperti itu justru disebut orang gila. Hidayat tetap tidak tergoda, tidak bergeming meskipun sahabatnya menyebut sebagai orang gila dan bodoh (ha. 93).

Begitu beberapa perusahaan minyak asing mengajak Hidayat untuk bekerja pada perusahaannya. Ia menolak pula karena secara resmi merasa masih terikat dengan Perminus meski ia dirumahkan.

Sikap hidup Hidayat dan Ikhlasari sederhana, tabah menjalani cobaan, dalam suka dan duka tetap tidak takabur selalu ingat dan “melapor” kepada Tuhan. Sembahyang, mengaji dan juga menjalankan puasa dengan sabar dan tekun sehingga tidak kehilangan pegangan ataupun lupa diri.

Hidayat bukan “manusia sempurna.” Istilah “manusia sempurna” menurut Junus (1983:162-165). Walaupun ia tidak ikut-ikutan korup, tamak kekuasaan, tamak harta, ia bukan seorang pahlawan, meski ia pejuang revolusi. Meskipun ia sembahyang dan menjalankan amal ibadah menurut keyakinan agamanya, ia bukan manusia sempurna yang bersih dari perilaku negatif. Hidayat melawan orang-orang yang korup, tapi ia gagal menjadi “manusia sempurna” karena ia pernah bertindak tak terpuji.

Sikap istrinya menerima cobaan ini dengan kepala dingin dan penuh kedewasaan yang teruji. Sehingga persolan yang menggoncangkan batinnya itu tidak berkepanjangan dan dapat diselesaikan (hal. 321-324).

Tokoh Hidayat marah ketika mengetahui temannya, Toha menghamili Mita anak Embi Edah yang sangat dihormatinya. Kejadian ini begitu menggoncangkan lahir batinnya, mengakibatkan ia sakait, dan tidak mau lagi bertemu bahkan mendengar nama Toha disebut.

Sikap hidayat atas kejadian ini, ia tidak dapat menerima perlakuan penghinaan terhadap orang yang dihormatinya. Harga dirinya merasa dihina berat justru oleh temannya sendiri yang pernah ditolongnya.

Hidayat pun begitu emosional, dan hatinya merasa terusik setelah mengetahui alam lingkungan dirusak orang. Alam hijau sepanjang sungai Citarum, hutan-hutan di seputar Purwakarta semua gundul dan mengkhawatirkan hatinya. Begitu sayang alam lingkungan masa kecil sudah rusak. Ia tidak menerima perlakuan seperti itu.

Sikap tokoh Hidayat pada alam, mungkin begitu pula, sikap Ramadhan pada alam. Junus (1983:65) mengatakan, ... pertama-tama mungkin dapat dihubungkan dengan kedekatan penulis itu pada alam pada waktu kecilnya. Dan ini telah hilang ketika ia berada di kota. Masa ini merupakan masa yang paling indah dalam kehidupan mereka, sesuatu yang selalu dikenang, merupakan suatu nostalgia.

Sikap hidup tokoh Ikhlasari, tetap sebagai pendamping suami yang setia, ikhlas, pereda emosi, pemantik semangat agar tetap tegar, tidak kehilangan pegangan (melupakan Allah) meskipun kehilangan pekerjaan tetap.

Sikap hidup tokoh cerita, tidak dapat menerima perlakuan yang sewenang-wenang seseorang atas tuduhan kesalahan yang tak pernah dilakukan, apapun risikonya, tidak akan menerima apapun wujud dan nilai harta benda, bila tidak atas hasil jerih payah usaha secara halal, tidak akan berbuat tidak pintar dengan ikut-ikutan melakukan korupsi atau hal yang dapat diindikasikan sebagai tindak korupsi, meski ia berada dalam lingkungan yang terkondisi untuk itu, dan meskipun dalam keterpurukan perasaan karena mendapat cobaan akan tetap berusaha, rela hati, gembira, berdoa, dan tawakal kepada Tuhan.

Sikap hidup tokoh cerita yang tersirat dan tersurat, sejalan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari (secara realitas-objektif). Karena, memang pengarang pun secara nyata hidup di tengah-tengah masyarakat dengan segala kejadian yang ada di sekelilingnya. Ia mendengar, merasakan kegetiran, kegembiraan, dan lain-lain secara pribadi (personal), maupun banyak orang. Junus (1983:48) mengatakan, tidak ditolak adanya kemungkinan hubungan antara cerita sebuah novel dengan suatu dunia pribadi, dunia yang dikenal penulis secara rapat sekali. Bahkan mungkin dikatakan dengan lebih jauh lagi, yaitu adanya semacam hubungan dengan "pengalaman pribadi." Dalam hubungan dengan "pengalaman pribadi" Atmaja (1986:51) mengatakan banyak hal yang dapat ditimba melalui personalitas seseorang di dalam kehidupan nyata.

Meskipun ada keterkaitan antara novel dengan kehidupan dalam masyarakat. Esten (1978:8) berpendapat, bahwa cipta sastra bukanlah semata tiruan dari alam

(*imitation of natura*), atau tiruan dari hidup (*imitation of life*), akan tetapi ia merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu (*interpretation of life*).

5.1.4 Peristiwa-peristiwa yang Diceritakan

Dalam perjalanan ke kantor Perminus Hidayat membaca berita tentang korupsi besar di Perminus dalam "Nusa Raya." Betapa mengagetkannya sesampai di kantor ia mencari tahu kepada kawan-kawan sejawat. Semua yang dihubungi tidak tahu dari mana sumber berita itu. Ada beberapa orang yang dicurigai sebagai sumber berita. Ada satu-dua orang dituduh, malah sudah diberhentikan. Karyawan gelisah dan merasa takut dituduh terlibat oleh Bagian Keamanan. *Tuduhan berikutnya adalah kepada Hidayat. Hal itu betapa mengagetkan Hidayat karena tidak merasa membocorkan berita itu. Kerkejutan itu menimbulkan ketidakpercayaan karyawan atas tuduhan Bagian Keamanan, bahwa Hidayat selaku pelakunya. Bagian Keamanan menuduh Hidayat mempunyai famili wartawan di surat kabar itu. Akhirnya Hidayat dipecat, tanpa berkesempatan membela diri.*

Pada saat-saat meletihkan lahir dan batin, dirumahkan, Hidayat banyak menerima simpati dari relasi asing. Bahkan mengajak bekerja di perusahaannya. Hidayat selalu menolaknya karena masih merasa sebagai pegawai Perminus. Merasa kurang baik bekerja di lain perusahaan.

Untuk menghidupi keluarga, ia beternak ayan di belakang rumah. Mungkin tidak seberapa hasilnya, tapi cukup berarti. Atas dukungan istri dan melalui perbincangan matang, Hidayat mengunjungi kawan-kawan di perusahaan minyak asing. Hidayat banyak ditawari pekerjaan di perusahaan itu karena mereka tahu akan kemampuan Hidayat. Hidayat berterima kasih atas tawaran, ia pada saat itu belum bisa menerima karena merasa masih sebagai pegawai Perminus. Hidayat mendapat penghargaan dari perusahaan minyak Amerika atas saran-saran yang diberikannya, berupa kiriman uang. Sangat berarti uang itu untuk kepentingan keluarga. Istrinya pun bergembira, karena merasa bahwa itu adalah usaha halal. Mr. Gilbert mengusulkan agar Hidayat dipekerjakan kembali karena merasa sayang atas kepandaian Hidayat bila disia-siakan. Hidayat dipekerjakan kembali.

Ikhlasari yang selalu ikhlas mendampingi suami dengan tetap sabar dan tabah, serta penuh keimanan kepada Tuhan. Sehingga cobaan itu dapat dilalui dengan mulus.

Setelah bekerja kembali, *Hidayat mendapat tugas mengadakan perjalanan dinas ke Singapura. Dalam perjalanan ke Singapura itu ia berkenalan dengan seorang pramugari cantik Ita Purnamasari. Keduanya saling menjeratkan tali kasih. Pada akhirnya keduanya saling bertemu beberapa kali di hotel tempat mereka menginap. Keduanya menikmati pertemuan itu.*

Hidayat pernah dua kali mendapat pemberian barang berharga yaitu sebuah sedan Holden baru dan perhiasan berlian. Kedua barang itu ditolakny, karena merasa tidak pantas untuk menerima barang semahal itu. Hidayat hanya mau



menerima pemberian, berupa pengabulan permintaan, perusahaan asing itu menemukannya

lebih banyak pegawai bangsa Indonesia.

Peristiwa lain yang sangat mengguncang batinnya adalah ketika oleh atasannya disangka sudah bermain politik. Atasannya, membaca berita dan melihat foto Hidayat terpampang di surat kabar sebagai calon gubernur Jawa Barat. Sebetulnya, Hidayat pun tidak merasa berbuat seperti yang dituduhkan, karena itu perbuatan teman-temannya yang menginginkan ia mencalonkan diri. Hidayat pada akhirnya tidak jadi dicalonkan karena ada berita dan bukti Hidayat berfoto bersama dengan perempuan di hotel. Panglima tidak merestuinnya dan mendapatkan foto itu dari pejabat penting Perminus, yaitu Kahar. Hidayat mengakui foto itu memang dirinya bersama Ita.

Hidayat dipecat dari pekerjaannya.

Hidayat sangat peduli lingkungan. Ketika menyaksikan Citarum yang sering banjir, menyumbat muara, ikan pada mati. Menatap pemandangan begitu Hidayat merasa sedih, kecewa, mendongkol. Ia merasa sangat akrab dengan wilayah itu. Sebab itulah ia merasa ditantang untuk membangun kembali, menghidupkan kembali. Hatinya bagaikan meronta keras (hal. 187). Bagaiman keakraban dirinya dengan lingkungan alam tergambar seperti

“Aku kenal betul Citarum dengan baik. Dengan baik sekali”, katanya lagi.

“Aku kenal alurnya yang deras mulai dari Rajamandala. Aku kenal betul daerah Bayabang, Leuwi Ondo, Leuwi Lengkep, Leuwi Ririwa, Leuwi Jurig. Sungai itu punya tempat tersendiri di hatiku, karena aku seringkali dibawa kakekku menyelusuri sungai itu semasa aku kecil. Riaknya membuat hatiku berbunga. Gelombangnya membuat aku terpana. Semburan dan percikan

airnya membuat aku gembira. Tapi sekarang ... kok aku menjadi sedih, sangat sedih melihatnya. Airnya kotor, membawa lumpur, membawa tanah kotor. Karena hutan ditebang terus tanpa ditanam kembali (hal. 188).

Bagi seseorang alam sering begitu mengesankan dan mempesona. Sikap seperti itu karena ada keterkaitan batin dengan alam tersebut. Menurut Junus (1983: 63) ada semacam asosiasi antara keadaan alam dengan keadaan manusia.

Selanjutnya, disebutkan mungkin ada kedekatan penulis pada alam pada waktu kecilnya. Dan ini telah hilang ketika ia berada di kota. Masa ini merupakan masa yang paling indah dalam kehidupannya, sesuatu yang selalu dikenang (hal. 65).

Kerusakan hutan yang dikhawatirkan Hidayat dalam *Ladang Perminus* sejalan pula dengan kekhawatiran Lubis (1985:19) secara kenyataan, seperti:

Tak jauh dari ibu kota kita lingkungan alam Puncak dan jalan Jakarta Cianjur kini dinyatakan telah rusak berat. Hutan-hutan hampir musnah. Daerah aliran sungai Ciliwung, Cimanuk dan Citanduy juga telah sejak bertahun berada dalam proses kerusakan. Di sekitar garut, gunung telah habis hutannya dan ditanami hingga ke puncaknya. Mulai dari pesisir barat Banten hingga ke daerah utara, selatan, timur dan pedalaman Jawa Barat yang indah dan hijau akan rusak jika proses perusakan alam ini tidak dapat diberhentikan dalam waktu singkat.

Peristiwa lain yang ingin diperlihatkan kepada temannya, Pena adalah pada suatu saat Hidayat membawa keliling Jakarta. Ia mengunjungi beberapa teman sejawat yang kehidupannya mewah sekali. Temannya memiliki satu kompleks perumahan mewah. Betapa kaya rayanya pegawai Perminus itu (hal. 181-186). Bagian tanker itu berbuat korupsi.

Hidayat tetap hidup sederhana. Sebagai bekas pejuang ia tidak seperti yang lain teman sejawatnya memperkaya diri. Tentu saja kejadian-kejadian seperti itu sangat mengiris hatinya.

Hidayat menyaksikan satu demi satu peristiwa terjadi. *Kahar, atasannya, meninggal karena sakit jantung, Dirut Perminus diganti; Dewi Widuri, istri muda Kahar berebut uang dengan Pemerintah (Perminus)* sebesar 36 juta dolar AS yang disimpan di Bank Simbashi Singapura (hal. 317-318).

Lubis (1985:7) yang mencatat kejadian-kejadian nyata di Indonesia menyebutkan pegawai negeri yang korup biasanya menyuruh memasukkan “komisi” mereka ke Bank di luar negeri atas nama istri mereka (entah mengapa tetapi istri mereka tidak pernah diperiksa).

Kahar dimakamkan di taman makam Pahlawan. Hal ini membuat Hidayat keheran-heranan. Masa seorang koruptor kelas kakap dimakamkan di tempat itu.

Berita-berita korupsi di Perminus terus bergulir. Keterkaitan Kahar, koruptor; lalu istri mudanya yang berebut uang simpanan dengan Pemerintah Indonesia (Perminus) di Bank Singapura. Kejadian dalam novel *Ladang Perminus* secara kontekstual berkaitan dengan peristiwa di masyarakat.

5.2 Sosiologis – Ekspresif

5.2.1 Curahan Rasa Pengarang Terhadap Situasi Tertentu

Novel *Ladang Perminus* adalah perwujudan dunia rekaan Ramadhan K.H. Perwujudan dunia rekaan ini diangkat dari kenyataan sosial, mendeskripsikan keadaan, perilaku, dan sikap hidup masyarakat di suatu wilayah tertentu, dari kelompok tertentu pula.

Ramadhan K.H. adalah orang Sunda yang dilahirkan di Bandung dan dibesarkan di Cianjur. Rupanya pada saat di Cianjur itu ia begitu mengenal seluk beluk keadaan alam di sekitar itu, seperti Puncak, Sukabumi, Purwakarta, sungai Citarum, dan sebagainya yang dimanifestasikan dalam novel kontekstualnya *Ladang Perminus*. Seperti halnya Ramadhan KH, tokoh Hidayat pun begitu peduli terhadap alam lingkungan. Bagaimana geramnya ketika menyaksikan tempat-tempat di sekitar Citarum, Rajamandala, Purwakarta, gunung-gunungnya sudah rusak (hal. 188). Timbul kepedulian nyata ia buktikan di daerah Kadudampit di kaki Gunung Gede (hal. 236), sungai-sungai ditebari lagi berbagai jenis ikan (hal. 247), begitu pula hutannya. Berbagai jenis burung pun dilepas, macam-macam burung khas hutan di daerah Jawa Barat (hal. 244). Hidayat pun tidak lupa ingin mensejahterakan penduduk di tempat itu, yaitu dengan menyertakan penduduk menanam pisang dan pepaya (hal. 242) dengan kepala desa dan tokoh masyarakat juga sebagai penggiatnya.

Betapa panorama alam disenangi sekali oleh Hidayat sekeluarga, sehingga pada saat-saat keruwetan pikiran menerpa dirinya, ia “kembali” ke alam

pegunungan, ke bukit-bukit asri dengan berbagai suara alamnya sambil mengundang teman-teman sekolah, teman-teman seperjuangan.

Dalam hubungan keindahan alam, Junus (1983:64) mengatakan, kalau mereka melukiskan keindahan alam, maka ini bukan sesuatu yang netral, bukan soal teknik semata. Ada soal yang lebih hakiki dalam hubungan antara manusia dan alam. Manusia merupakan bagian dari alam, dan berubah sesuai dengan perubahan alam. Ada semacam keterikatan pada alam.

Selanjutnya Junus menyebutkan alam siang menyarankan kegembiraan. Atau alam yang muram disertai dengan malam yang gelap akan menyarankan kemuraman.

Suasana alam mempengaruhi suasana jiwa atau hati seseorang. Veeger (1986:102) mengatakan, ada perbedaan yang mencolok antara tipe orang, yang hidup dalam persekutuan dengan alam, dengan tipe orang yang hidup dalam suatu dunia buatan, yang sebetulnya berlawanan dengan alam. Orang yang hidup dengan alam akan menikmati semua hal yang menunjang dan mengembangkan hidup sebagai baik dan indah.

Tokoh Hidayat begitu mencintai dan sangat peduli terhadap lingkungan, tempat kelahirannya Priangan (Jawa Barat). Begitu pula Ramadhan K.H. mencintai keindahan alam Priangan sebagaimana tersirat dalam puisi-puisi yang termuat dalam *Priangan Si Jelita*. Selanjutnya, dikatakan Sumarjo (1983) ciri lain yang mencolok dari karya-karya Ramadhan adalah kecintaannya pada daerahnya sebagai orang Sunda. Ini jelas terlihat pada ratapannya terhadap tanah kelahirannya yang indah tapi penuh kekacauan oleh gerombolan anti pemerintah yang diungkapkan dalam *Priangan Si Jelita*. *Ladang Perminus* merupakan novel yang banyak menggambarkan warna lokal Sunda. Dengan seorang Hidayat yang terpelajar dan ahli dalam bidang perminyakan.

5.2.2 Keadaan Jiwa Pengarang

Tentang adanya hubungan antara tempat tokoh berkegiatan dengan tempat asal dan kegiatan penulisnya dikemukakan oleh Junus (1983:48-49) sebagai berikut.

Tidak dapat ditolak adanya kemungkinan hubungan antara cerita sebuah novel dengan suatu dunia pribadi, dunia yang dikenal penulis secara rapat sekali. Bahkan mungkin dikatakan dengan lebih jauh lagi, yaitu adanya semacam hubungan dengan “pengalaman pribadi”

Bagaimana mengenai keadaan hubungan itu, selanjutnya disebutkan:

Hubungan itu terlihat sebagai berikut, hubungan antara tempat asal dan tempat berdiam penulisnya. Ada semacam persamaan gerak antara keduanya, karena ceritanya biasanya berhubungan dengan tempat asal dan atau tempat berdiam seorang penulis.

Penulis Ramadhan K.H. berasal dari Cianjur, diam di Jakarta, cerita berlaku di Jawa Barat dan Jakarta.

Bila melihat keterangan di atas maka tokoh Hidayat berasal dari daerah Purwakarta, diam dan bekerja di Jakarta, cerita berlaku atau berlatar di Jawa Barat dan Jakarta.

Gambaran latar tempat dan sosial Jawa Barat yang diekspresikan pengarang terang benar. Nama pelaku, panggilan kekerabatan seperti *Hidayat, Ias, Toha, Koswara, Embi Edah, Mang, Ceuceu*, dan *Ayi*. Nama ikan *beureum panon, tawes, kancra, leat, menga, kanayapan, beunteur*, dan *uceng*. Nama burung *cangkurileung, bincarung*. Nama tempat *Citarum, Rajamandala, Bayabang, Leuwi Ondo, Leuwi Lengkep, Leuwi Ririwa, Leuwi Jurig, Kadudampit, Gunung Gede*. Demikian pula kata atau istilah keagamaan, doa yang diucapkan tokoh cerita, seperti “*alhamdulillah, insya Allah, bismillah, masya Allah*, dan sebagainya

membuat makin jelasnya tentang keberadaan jati diri tokoh Hidayat yang diekspresikan pengarang.

Demikianlah diskripsi pikiran, perasaan, ucapan, dan lakuan, serta segala sesuatu yang bertalian dengan jati diri tokoh yang diekspresikan pengarang. Yang semakin jelas menunjukkan keterkaitan (kontekstual) antara novel dengan realitas-objektif di masyarakat.

Bagaimana pengarang, Ramadhan K.H. mengekspresikan karakter atau sifat, pribadi tokoh Hidayat. Pada bagian ini akan dikemukakan hal yang berhubungan dengan itu, berdasarkan *Pandangan Hidup Orang Sunda* (Warnaen dkk., 1987:194-202).

Kategori Akal

A. Sifat khas pribadi yang dipandang baik

Kategori Budi

- pintar
- menjunjung tinggi kebenaran
- jujur
- punya pendirian
- tidak terbawa arus situasi dan kondisi sosial
- tidak sombong atau tidak angkuh
- punya harga diri, tidak bisa menerima penghinaan
- mendapat didikan agama

Kategori Semangat

A. Sifat pribadi yang dipandang baik

- punya idealisme
- sabar
- janglar tegar kuat dan tabah
- mau ikhtiar
- berani menghadang mati daripada dihina atau menentang hati nurani

B. Sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik

- merasa tidak berdaya

Kategori tingkah laku

A. Sifat khas pribadi yang dipandang baik

- hidup sederhana
- tidak suka menonjolkan diri
- suka menolong orang lain
- ramah dan baik kepada tamu
- tidak pernah licik

C. Sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik

- menuruti nafsu
- ngandar nyeleweng

Pada kategori semangat, bagian B sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik, adalah merasa tidak berdaya. Dalam hal ini, maksudnya tokoh Hidayat tidak berdaya menghadapi atasannya, Kahar yang tamak, sangat berkuasa, angkuh, dan ingin menang sendiri. Hidayat tidak diberi kesempatan

membela diri atas tuduhan kesalahan yang ditimpakannya. Hidayat tidak merasa berbuat salah. Karena perbuatan fitnah itu, tokoh Hidayat dirumahkan dan dipecat (dua kali tuduhan) dan akhirnya pula mengalami sakit jantung sampai dirawat di rumah sakit.

Pada kategori tingkah laku bagian B, sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik, adalah *menuruti nafsu*, dan *menyeleweng*. Ini merupakan satu-satunya hal yang mungkin dilakukan, menuruti hawa nafsu menyeleweng kepada seorang pramugari Garuda. Perbuatannya itu tidak dilakukan terus, dapat diselesaikan dengan baik oleh orang-orang yang terlibat sendiri, oleh Hidayat dengan Ita, Hidayat dengan Ias, istrinya; Ias dengan Ita. Ias dengan kedewasaan yang teruji menyelesaikan hal itu dengan terpuji pula.

Ekspresi pengarang mengenai karakter atau sifat, pribadi tokoh Ikhlasari, dipertalikan dengan *Pandangan Hidup Orang Sunda* (Warnaen dkk., 1987:194-202).

Kategori Akal

- a. Sifat khas pribadi yang dipandang baik
 - cerdas
 - arif
- b. Sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik
 - (Tidak ada)

Kategori Budi

- a. Sifat khas pribadi yang dipandang baik
 - jujur

- lurus hati
- punya kepribadian
- tidak terbawa arus situasi dan kondisi sosial
- takwa
- tidak sombong dan tidak angkuh
- baik hati
- bijaksana
- setia kepada suami
- mendapat didikan agama

b. Sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik

- (Tidak ada)

Kategori Semangat

a. Sifat khas pribadi yang dipandang baik

- punya idealisme
- mau ikhtiar
- tahan godaan
- khusuk dalam berdoa

b. Sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik

- (Tidak ada)

Kategori Tingkah Laku

a. Sifat khas pribadi yang dipandang baik

- hidup sederhana
- tidak suka menonjolkan diri



- tidak suka menyinggung perasaan orang lain
- suka menolong orang lain
- sopan, baik budi bahasa dan tingkah lakunya
- tahu memakai tatakrama
- berpikir sebelum bertindak
- perbuatan yang tertib dan pantas
- cermat pada harta dan rezeki
- serasi berdandan, wajar dan asli
- sabar dan tenang

b. Sifat khas pribadi yang dipandang tidak baik

- (Tidak ada)

Demikianlah, Ramadhan K.H. dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku kepada pribadi Hidayat, Ikhlasari, dan lain-lain sehingga cerita fiksi itu seolah-olah benar adanya, dan gambaran “dunia” fiksi itu terkait erat secara kontekstual dengan peristiwa-peristiwa “pada saat” novel itu ditulis.

5.3 Sosiologis – Reseptif

Dalam suatu komunitas, sekelompok orang, atau dalam suatu lingkungan tertentu yang keadaannya kacau, rakus kekuasaan dan rakus ekonomi pasti masih ada satu dua orang yang tidak melibatkan diri ke dalamnya. Salah satunya adalah Hidayat. Hidayat “mengasingkan diri” dari lingkungan yang serba korup di kantor Perminus. Ia tidak ikut-ikutan seperti pejabat lain di lingkungan itu. Suatu tindakannya yang dilakukannya seperti mengembalikan/memberikan lagi mobil

sedan baru pemberian dari perusahaan asing kepada atasannya, Kahar. Ia tidak dapat menerima hadiah seperti itu. Tindakan seperti itu semakin membuat Hidayat berbeda dari yang lain.

Hadiah itu dianggap kurang pantas diterima. Ia takut dipersalahkan oleh atasannya karena ia sebagai pegawai Perminus. Ia memberi nasihat kepada perusahaan asing dalam kapasitas sebagai tugas pegawai Perminus. Ia tidak mau dituduh telah menerima sogokan atau hadiah yang bersangkutan dengan tugas. Hati nuraninya berkata demikian (hal. 92).

Begitu pula menolak pemberian yang berupa permata, berlian sebesar kacang tanah dua buah.

“Maaf. Kami tidak bisa menerima hadiah ini.” (hal. 230-231)

“Ganti saja dengan tenaga Indonesia. Pakailah lebih banyak tenaga-tenaga Indonesia di perusahaanmu!” (hal. 233)

“Kritik Sosial dalam Karya Sastra: Novel karya Ramadhan K.H.” (Murniah, dalam *Bahasa dan Sastra* 1992; Tahun IX Nomor 5) membicarakan tiga novel Ramadhan K.H. baik mengenai nilai sastra, kritik sosial, dan relevansi keadaan masyarakat yang digambarkan dalam novel dengan keadaan masyarakat yang sesungguhnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Ada hubungan yang erat antara karya sastra, sastrawan, dan masyarakat. Ketiganya kait-mengait.
- b. Ketiga novel Ramadhan K.H., *Rojan Revolusi*, *Kemelut Hidup*, dan *Keluarga Permana* bertema kritik sosial. Kritik sosial yang ditulis

dalam ketiga novel tersebut meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, serta moral, dan agama.

- c. Kritik sosial dalam *Rojan Revolusi* ditunjukkan pada keadaan masyarakat Indonesia pada periode tahun 50-an, demikian pula dengan novel *Kemelut Hidup* dan *Keluarga Permana*. Kritik sosialnya ditunjukkan pada masyarakat Indonesia hanya saja tidak ditujukan pada periode tertentu.

Ramadhan K.H dalam buku *Ladang Perminus* pun masih tetap pula mengemukakan tema kritik sosial. Kritik sosial yang meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, serta moral dan agama.

Memer Durachman (masyarakat pembaca) berkomentar pada tulisannya dalam kolom majalah "Mangle" (No. 1270), *Ladang Perminus* merupakan novel yang banyak menggambarkan lokal Sunda dan mencerminkan pikiran-pikiran manusia Sunda. Tokoh Hidayat seorang pandai, terpelajar, yang teguh memegang prinsip dan pendirian. Ia seorang pigur yang tidak terbawa korupsi sebagaimana teman sejawatnya.

Ladang Perminus mengemukakan tema penyelewengan, korupsi (KKN), kesewenang-wenangan yang tumbuh subur karena ketamakan kekuasaan dan ketidaktabahan moral.

Sebuah cerita menjadi begitu menarik karena penceritaannya yang luar biasa, kayanya informasi, kesegaran setting, kesegaran dunia yang diciptakan pengarang, yaitu dunia baru yang memberi warna khas bagi pengetahuan pembaca. Demikian Rampan (dalam Aminuddin 1990:124).

Ladang Perminus melukiskan latar yang sangat menarik, terutama latar alam pedesaan, pegunungan, peristiwa, penokohan. Begitu pula bahasa yang digunakan. Gaya bahasa dan ungkapan banyak terdapat dalam tiap lembar cerita.

Betapa akrabnya perasaan, suasana, dan tempat dilukiskan dengan gaya bahasa sebagai berikut.

“Aku kenal Citarum dengan baik. Dengan baik sekali”, katanya lagi. “Aku kenal alurnya yang deras mulai dari Rajamandala. Aku kenal betul daerah Bayabang, Leuwi Ondo, Leuwi Lengkep, Leuwi Ririwa, Leuwi Jurig. Sungai itu punya tempat tersendiri di hatiku, karena aku sering sekali dibawa kakekku menyelusuri sungai itu semasa aku kecil. Riaknya membuat hatiku berbunga. Gelombangnya membuat aku terpana. Semburan dan percikannya membuat aku gembira. Tapi sekarang ... kok aku menjadi sedih, sangat sedih melihatnya. Airnya kotor, membawa lumpur, membawa tanah longsor. Karena hutan-hutan ditebang terus tanpa ditanami kembali. Gila!” Ia seperti mau memuntahkan kebenciannya yang tak kunjung habis (hal. 188).

5.3.1 Keutuhan Isi yang Layak Menjadi Tauladan bagi Pembaca

- 1) Hidayat ternyata betapa pedulinya kepada lingkungan, dan mengajak orang lain serta. Lingkungan yang asri dan seimbang merupakan dambaannya. Ramadhan K.H. dengan baik melukiskan perilaku Hidayat dalam menyikapi lingkungan itu.

“Di sini aku tidak menghitung untung rugi. Di sini aku mau mendapatkan kenikmatan hidup. Aku tidak menghitung berapa uang yang sudah kutanam di sini. Tidak, aku tidak bersikap begitu. Di sini aku mau merasakan kenikmatan.” Sekali lagi Hidayat melepaskan ikan-ikan kecil itu ke dalam sungai. “Ayo ke mari,” ajaknya kepada Pena, “Masukkan juga tanganmu ke dalam ember. Rasakan bagaimana nikmatnya kita melepaskan ikan-ikan itu ke dalam sungai. Dan kamu yang suka mengkhayal, boleh kamu sekarang mengkhayal, sungai-sungai di sini sudah penuh lagi dengan ikan-ikan, dengan pelbagai macam ikan beureum panon, dengan tawes, dengan kancra, dengan leat, menga, kanayapan, beunteur, uceng. Nah apa kata khayalmu? Apa? Pena mengikuti ajakan Hidayat dan ia pun menyibukkan kedua belah tangannya ke dalam ember dan kemudian melepaskan ikan-ikan kecil itu dari telapak tangannya ke dalam sungai. Ia pun menemukan perasaan ganjil, lapang dadanya seketika, sewaktu ikan-ikan itu lepas dari tangannya dan melihatnya berenang, menyelam, lalu menghilang. Sehabis ember kosong, mereka naik kembali ke darat (hal. 248).

- 2) Betapa indahnya Ias berbudi bahasa dilukiskan Ramadhan K.H.

Ias duduk di dekatnya menentramkan. *Dia bicara dengan tenang dan dengan suara halus: "Pada saatnya, semua akan menjadi tahu, siapa yang salah, siapa yang benar. Kita boleh berusaha, kita harus berusaha malahan. Tapi, tumbuhnya rambut pun memerlukan waktu. Kita harus sabar. Esok lusa pun kita akan tahu siapa yang culas terhadap kita. Sabar sajalah! Bukankah sebenarnya juga Akang memerlukan istirahat?" Suara Ias tak ubahnya dengan air dingin yang menyejukkan hati yang sedang terbakar.*

Ramadhan K.H. berhasil menggambarkan seorang istri. Ikhlasari mencontoh sifat dan perilaku Siti Khadijah istri Nabi Muhammad s.a.w.

Siti Khadijah r.a. wanita pendamping pertama Rasulullah ini dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia. Beliau adalah figur seorang istri shalihah yang menjadi penentram batin, pendukung setia, dan penguat semangat suami dalam berjuang dan beribadat kepada Allah s.w.t mendapatkan wahyu pertama lalu turun dari Gua Hira dalam keadaan gelisah, maka Siti Khadijahlah yang berusaha menentramkan hati beliau. (K.H. Abdullah Gymnastiar, "Peran Wanita dalam Keluarga", *PR* 6 juni 2002).

- 3) Begitu pula Hidayat berdoa pula ketika meninggalkan ruang kerja atasannya. "*Allahumma inni audzubika minal khubusi walkhobaith*". (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala macam kebusukan dan kejahatan (hal. 59).

- 4) Ramadhan K.H. mengajari kita, bahwa hubungan baik itu harus tetap dijaga
meski dengan mengabarkan kegembiraan hati kepada orang kecil, semacam sopir Amat.

Keriangpun mengisi rongga dada Hidayat yang ia bagikan kepada Amat sewaktu dalam perjalanan pulang, dan kepada Ias dan anak-anaknya di rumah (hal. 61).

- 5) Istri yang saleh, mendapat kegembiraanpun tetap ia terkendali, segera berterima kasih kepada-Nya.

Ias cepat menunjukkan kegirangannya itu dengan sembahyang, dengan bersyukur (hal 61).

Selanjutnya, Ias berkeyakinan, ajaran yang ia dapatkan pun menegaskan betapa pentingnya harga diri dalam kehidupan. *Mempertahankan harga diri adalah sebagian dari iman, pikirnya. Dalam hatinya ia berdoa, semoga Tuhan selalu mendampinginya dan mendampingi suaminya. Ia sembahyang, berdoa, tahajud, wiridan, memohon perlindungan-Nya (hal. 292).*

- 6) Ramadhan K.H. menunjukkan, betapa kemesraan suami-istri terpelihara dengan mesra.

Digambarkan sebagai berikut.

Tiba di rumah Hidayat disambut oleh Ias dengan muka senyum, segar dengan keramahan yang terpelihara. (hal. 21-22)

- 7) Tokoh Ikhlasari semakin tampak wataknya sebagai pendamping sejati suaminya. Perilaku dan tuturannya seperti berikut ini

“Tapi yang kusesalkan, aku tidak merasa bersalah,” katanya dengan menarik muka benci, benci kepada pihak yang merumahnya. Ias yang duduk didekatnya berusaha menentramkannya. Dia bicara dengan tenang dan dengan suara halus.”Pada saatnya, semua akan menjadi tahu, siapa yang sala, siapa yang benar. Kita boleh berusaha Kita harus berusaha malahan. Tapi tumbuhnya rambutpun memerlukan waktu. Kita harus sabar. Esok lusa pun kita akan tahu siapa yang culas terhadap kita. Sabar sajalah! Bukankah sebenarnya Akang memerlukan istirahat?” Suara Ias tak ubahnya dengan air dingin yang menyejukkan hati yang sedang terbakar. Memang ia berusaha keras membuat suaminya supaya tenang, sabar dan tidak berbuat sesuatu yang bakal dipersalahkan orang. (hal. 29)

- 8) Suara Ias yang lembut, juga dituturkan dengan susunan bahasa yang indah, ungkapan, gaya bahasa.

Sikap hidup yang sederhana, tidak sombong rendah hati, sabar; bila suatu waktu mendapat cobaan Tuhan, ia tidak akan menjadi kehilangan pegangan atau frustrasi berkepanjangan. Ia akan semakin mendekatkan diri kepada Yang Kuasa.

Tokoh Ias memiliki keyakinan agama yang teguh.

Ias sendiri tidak berhenti mengaji, sembahyang, wiridan dan puasa (hal.29)

9) Watak Hidayat cinta tanah air, nasionalis sejati

Sementara berpikir begitu, muncul kenangan ketika dulu ia menolak tawaran bekerja di perusahaan minyak asing di London. Waktu itu keinginannya yang keras berbicara: *mau turut berbuat sesuatu untuk negara, membangun mengisi kemerdekaan tanah air.* (hal.30)

10) Tekad Hidayat untuk bangkit dari kegelisahan, dan kekecewaan dirinya atas

cobaan yang menimpanya.

Pengarang menggunakan gaya bahasa repetisi.

Aku masih percaya kepada kedua belah tanganku, kepada otakku, kepada ilmuku dan kepada yang maha menentukan nasibku. (hal 31)

11) Watak Ias yang sabar, saleh, taat beribadat, tanpa pamrih, tetap teruji dalam

segala kesempatan. Ia mendapatkan musibah atau kebahagiaan tetap berdo'a.

Makin jelas, seorang istri yang kental jiwa religiusnya.

“Ada apa Pak Kahar memanggil Akang?” tanya Ias.

“Entahlah. Si Yani juga tidak mengatakannya. Cuma mengatakan, aku diminta datang oleh Pak Kohar.” Ias cepat berdoa di dalam hatinya, semoga suaminya dipertemukan dengan kesenangan.

12) Tokoh Hidayat selalu menaruh simpati kepada lawan bicaranya, terutama kepada

orang yang mendapat kesusahan. Ia selalu memberi nasihat sehingga orang itu

menjadi tegar hatinya. Hidayat menasihati. Don yang kalah berselisih paham

dengan atasannya, Robert. Ia bermaksud pulang, karena ia tidak punya usaha di

Indonesia.

“*Anda kenal baik dengan Dirut kami?*” kata Hidayat dengan menatap tajam.

“Ya, lalu?”

“*Nah itu modal Anda yang paling besar. Orang lain tidak memilikinya. Kalaupun ada cuma sedikit yang punya modal seperti apa yang Anda miliki.*” Don bersender. Ia tersentak juga mendengar kata-kata Hidayat. Tetapi ia masih belum percaya, mana bisa aku mendirikan perusahaan sendiri, pikirnya.

“*Tidak percaya?*” kata Hidayat dengan tekanan. “*Cobalah ikuti pikiran saya. Saya yakin Anda akan bisa berusaha di sini. Dengan modal itu. Tidak perlu minta uang kepada Dirut kami. Dengan kenal kepadanya seperti Anda, sudah cukup. Percayalah! Nanti kalau Anda sudah dapat mendirikan perusahaan itu kita bicara lagi!*” Pikirkanlah baik-baik!” kata Hidayat menaruh simpati kepada teman bicaranya itu. (hal. 44)

13) Ias sebagai istri pendamping suami yang sejati, sebagai pemeluk agama yang saleh selalu bersyukur bila mendapat rizki. Suaminya, Hidayat mendapat uang bayaran dari Gilbert, orang Amerika, karena keberhasilan usahanya atas nasihatnya.

“Bukan lumayan lagi,” sambut Ias dengan menunjukkan kegembiraan. Lalu *ia mengucapkan syukur alhamdulillah*. Hidayat masuk ke kamarnya dengan hati yang penuh kegembiraan. Begitu juga Ias. Ia lalu *cepat mengambil mukenanya. Ia sembahyang*. (hal. 53)

Selesai Hidayat berganti *pakaian ia meninggalkan rumah dengan diantar oleh ias sampai ke tangga*. Sekali lagi Ias berdoa di dalam hati, *semoga suaminya tidak mengalami kesulitan lagi, semoga sekarang hidayat dipertemukan dengan kegembiraan. Ia yakin benar, bahwa Allah akan mengabulkan keinginan kita jika sungguh-sungguh berdaya upaya akan hal itu dan memohon bantuannya*. Hidayat melambaikan tangannya kepada ias yang menunggu di tangga sampai kendaraan yang ditumpangi suaminya itu bergerak. (hal. 56)

- 14) Berita diangkatnya lagi bekerja disampaikan kepada istri dan anak-anaknya di rumah. Kegembiraan Ias selalu terkontrol dengan tertib.

Ias cepat menunjukkan kegirangannya itu dengan sembahyang, dengan bersyukur. (hal.61)

- 15) Watak Ias baik, dengan tidak ingin memberatkan pikiran suaminya. Meski beberapa kali ia ditawari, tetapi ia tetap menolak.

“*Mau apa, Ias?*” tanya Hidayat sambil memegang pundaknya. Maksudnya mau dibelikan apa di Singapura.

“*Apa Yah?*” jawab Ias, sudahlah *tak usah beli apa-apa*. Uangmu juga belum cukup, kan?”

“*Ah, kalau saja nanti ada uangnya, mau apa?*”

“*Sudah saja, tak usah beli apa-apa. Bawa saja uangnya kalau ada sisa. ‘Kan lebih gampang,*” kata ias dengan tersenyum. (hal.62)

5.3.2 Keutuhan Isi yang Tidak Layak Menjadi Tauladan Pembaca

Ternyata betapa lemahnya seorang bekas pejuang kemerdekaan. Ia menang dalam pertempuran, tetapi tak berdaya menghadapi keramahan dan ketelatenan seorang gadis pramugari.

“Hidayat menatap sejenak. Pramugari itu tersenyum ramah. Wanita itu kehitam-hitaman, berambut agak ikal. Di atas segalanya, ia menampakkan diri begitu ramah dan telaten. Hidayat merasa tertarik kepada wanita itu, terutama kepada ramahnya. Pramugari itu merasa terjerat”. (hal. 63)

Semoga saja perilaku Hidayat itu tidak “diwenangkan” atau “dimaklumkan” karena ia seorang laki-laki. Mungkin, pembaca menduga banyak laki-laki bila lepas dari rumah boleh berbuat iseng seperti itu.

Ia tidak punya perasaan lain selain kenakalan seorang laki-laki yang sedang dalam perjalanan (hal. 65).

Mangunwijaya (1982:59) mengatakan, bukan karena di mana-mana wanita selalu menumbuhkan daya tarik erotis atau kejutan yang menegangkan dan macam itu lagi. Tetapi karena ternyata dari antropologi, bahwa figur, wujud, dan tafsiran tentang wanita pada dasarnya memiliki dimensi religius yang sangat mendalam.

Ramadhan K.H. dengan tokoh Hidayat yang mantan pejuang, tidak terbawa arus korupsi, tidak tamak kekuasaan dan tamak harta, kuat memegang prinsip; sebagai “manusia sempurna” (Junus, 1983:162). Dalam satu sisi Ramadhan KH melukiskan ketidakberdayaan diri tokoh Hidayat. Sebagaimana manusia pada umumnya selalu ada saja segi kekurangannya.

Ramadhan K.H. berpesan kepada pembaca janganlah berbuat iseng seperti itu karena akan membuat ketidaktemtraman berbagai pihak.

Ketidaklayakan lain ditemukan pada bagian *penokohan Toha*, seorang kawan Hidayat yang ditolongnya, menghamili Mita. Mita adalah bawahannya. Toha, anak Embi Edah (hal. 215). Hal ini membuat Hidayat jatuh sakit.

Kelicikan, kedengkian, KKN, dan kesewenang-wenangan demikian mudah dilakukan oleh seorang penguasa, semacam Kahar atasan langsung Hidayat. Kahar bersekongkol kelicikan dengan perunding dari Perusahaan Gabungan Swedia, Belanda, dan Jerman yang bernama Onkelinx.

Ia tersenyum masam, mengejek dan berkata, "Mr. Hidayat, Anda seperti tidka kenal saja kepada orang Indonesia. Ini mental pembangunan (hal. 275)

Apa maksud *mental pembangunan* yang dikatakan Onkelinx kepada Hidayat itu, diterangkan oleh Koentjaraningrat (1981:45) sebagai berikut, dalam zaman post-revolusi tumbuh juga beberapa sifat kelemahan dalam mentalitas banyak orang Indonesia, yang lebih menjauhkan kita lagi dari jira pembangunan itu.

Akibat-akibatnya tentu saja akan menghambat lajunya pembangunan yang akan kita mulai bangun. Sifat-sifat buruk itu harus dihilangkan. Selanjutnya, Koentjaraningrat menjelaskan, bahwa

Sifat-sifat kelemahan tersebut, yang bersumber pada kehidupan penuh karagu-raguan dan kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi yang tegas itu, ialah (sifat mentalitas yang meremehkan mutu; (2) sifat mentalitas yang suka menerobos; (3) sifat tak percaya kepada diri sendiri; (4) sifat tak berdisiplin murni; dan (5) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Ramadhan K.H. tentu saja tidak melibatkan Hidayat kepada sifat-sifat seperti itu. Karena Hidayatlah yang merasa jadi korban atasannya yang memelihara sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab, dan tamak harta benda. Atasannyalah yang memiliki penyakit mental pembangunan.

5.4 Model bahan Pembelajaran Sosiologi Sastra di SMU

Dasar Pemikiran

Novel *Ladang Perminus* yang telah dianalisis berdasarkan struktur (objektif), aspek sosilogis – mimetis, aspek sosiologis – ekspresif, dan aspek sosiologis – reseptif dengan menggunakan metode deskriptif analitis tidak berarti sampai di situ. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sastra melalui pembelajaran sosiologi sastra ini tampaknya akan lebih membantu bila dilaksanakan dengan memberikan model pembelajaran. Dengan model Didaktis Analitis menurut konsepsi Van Gelden ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengajarkan aspek sosiologis sastra, khususnya, mengajarkan sastra pada umumnya, di SMU.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN NOVEL

DI SMU KELAS II, CATUR WULAN 2

Siswa mampu menggali nilai-nilai moral sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan

Membaca novel yang akan diapresiasi mencatat hal-hal yang akan diungkapkan dalam apresiasi itu

a. menyusun sinopsis novel yang akan diapresiasi

b. menganalisis kelebihan dan keragaman novel

1. tema
2. tokoh dan penokohan
3. alur
4. latar
5. gaya basa
6. konflik
7. nilai sosial budaya

Kerangka Rencana Pembelajaran

- Bidang Studi: (Apa)
- Sub bidang Studi: (Apa)
- Satuan Bahasan: (Tentang apa)
- Kelas/tingkatan: (Berapa)
- Semester/catur wulan: (Berapa)
- Waktu: (Berapa jam pertemuan)

- I. Petunjuk umum. (Berisikan antara lain, prasyarat yang harus dipenuhi oleh siswa)
- II. Tujuan Intstruksional Umum. (Diambil dari GBPP yang sedang berlaku untuk jenjang dan jenis pendidikan bersangkutan)
- III. Tujuan Istruksional Khusus. (Dirumuskan)
- IV. Materi Pelajaran. (Perincian materi pelajaran)
- V. Kegiatan belajar-mengajar. (Langkah-langkah yang akan diambil dan kegiatan-kegiatan di pihak guru dan di pihak siswa)
- VI. Alat dan sumber pelajaran.
- VII. Evaluasi. (Prosedur evaluasi dan alat evaluasi)

Rencana Pembelajaran
(Model Didaktis Analisis)

Bidang Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Sub bidang Studi	: Kesusastraan
Satuan Bahasan	: Novel Indonesia <i>Ladang Perminus</i> , Rammadhan K.H.
Kelas/tingkatan	: II
Semester	: 2
Waktu	: 2 jam pelajaran (2x45 menit)

I. PETUNJUK UMUM

Sebelum siswa membaca terlebih dahulu novel yang akan diapresiasi dan mencatat hal-hal yang bertalian dengan apresiasi itu di luar jam pelajaran sebagai tugas kelompok.

II. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

Siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahkan.

III. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

- 3.1 Siswa dapat menemukan tema novel *Ladang Perminus* dengan benar
- 3.2 Siswa dapat menemukan tokoh dan penokohan dalam novel *Ladang Perminus* dengan tepat
- 3.3 Siswa dapat menemukan alur dalam novel *Ladang Perminus* dengan benar
- 3.4 Siswa dapat menyebutkan latar yang ada dalam novel *Ladang Perminus* dengan tepat
- 3.5 Siswa dapat menemukan gaya bahasa dalam novel *Ladang Perminus* dengan tepat
- 3.6 Siswa dapat menemukan kosa kata yang digunakan dalam novel *Ladang Perminus* dengan tepat
- 3.7 Siswa dapat menemukan konflik dalam novel *Ladang Perminus*

- 3.8 Siswa dapat menemukan nilai sosial-budaya dalam hubungan aspek sosiologi sastra

IV. MATERI PELAJARAN

1. Wacana (novel *Ladang Perminus*)

2.1 Unsur instrinsik:

- tema
- tokoh dan penokohan
- alur
- latar
- gaya bahasa, kosa kata

2.2 Unsur Ekstrinsik:

Nilai sosial budaya dalam hubungan aspek sosiologis sastra.

- aspek mimetis
- aspek ekspresif
- aspek reseptif

V. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Metode/Teknik

- a. Ceramah
- b. Diskusi
- c. Tanya jawab
- d. Penugasan

2. Langkah-langkah

2.1 Pendahuluan

- 1) Guru mengkondisikan siswa
- 2) Guru mengadakan apersepsi
- 3) Guru mengadakan tes awal
- 4) Guru membagi kelompok
- 5) Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan

2.2 Kegiatan Inti

- 1) siswa menyimak penjelasan guru



- 2) siswa melakukan kegiatan membaca dan menemukan materi pembelajaran
- 3) siswa dan guru bertanya jawab tentang temuan siswa mengenai materi pembelajaran
- 4) guru membimbing siswa dengan sekali-kali mengajukan pertanyaan
- 5) siswa secara berkelompok mendiskusikan materi pembelajaran
- 6) siswa mengajukan pertanyaan atas temuan hasil membaca
- 7) siswa menyimak penjelasan dari guru

2.3 Penutup

- 1) guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi
- 2) guru membari tugas kepada siswa
- 3) guru mengadakan tes akhir

VI. ALAT DAN SUMBER PELAJARAN

1. Alat/sarana
 - a. lembaran kegiatan siswa
 - b.
2. Sumber
 - a. Novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H, 1990
 - b. *Teori Pengkajian Fiksi*, karya Burhan Nurgiyanto, 1995
 - c. *Memahami Cerita Rekaan*, karya Panuti Sudjiman, 1988.

LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas : 2/2

A. Pokok Materi

Mengungkapkan unsur instrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar), dan unsur ekstrinsik (unsur sosial budaya dalam hubungan aspek sosiologis mimetis, ekspresif, reseptif).

B. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah membaca novel *Ladang Perminus*, siswa dapat:

1. Menemukan unsur instrinsik.
2. Menemukan unsur ekstrinsik.
3. Menemukan konflik cerita.
4. Mengungkapkan aspek mimetis, ekspresif, reseptif.

C. Tugas-tugas

1. Carilah tokoh protagonis dan antagonis dalam teks novel itu.
2. Kemukakanlah teknik pelukisan tokoh cerita.
3. Cermati konflik yang dimunculkan pengarang dalam novel itu.
4. Cermati latar yang digunakan dalam novel tersebut.
5. Jelaskan nilai moral yang ada dalam tokoh utama cerita.

Mengetahui,

Guru

Siswa,

NIP.

VII. EVALUASI

1. Prosedur
2. Alat Penilaian
 - a. Pragmen novel *Ladang Perminus* (lihat lampiran !)
 - b. Soal
 - 1) Tuliskan tokoh-tokoh cerita!
 - 2) Rumuskan penokohan/sifat masing-masing tokoh dari kalimat, alinea, atau pernyataan yang ada dalam kutipan.
 - 3) Tentukan teknik penggambaran tokoh dan kutip kalimat, alinea atau percakapan yang menyiratkan teknik tersebut.
 - 4) Kutiplah kalimat yang menyatakan perasaan dan suasana yang di alami tokoh cerita.
 - 5) Tunjukkan kemiripan latar dalam cerita dengan kenyataan kehidupan.
 - 6) Tunjukkan kemiripan tokoh dan penokohan dalam cerita dengan yang ada dalam kenyataan hidup.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP.

NIP.

